

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses dalam memberikan informasi yang berarti dan berguna sebagai alternatif keputusan. Stufflebeam dalam (Winaryati, 2021) menyatakan “*Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena*”. Bahwasanya evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi deskriptif dan penilaian tentang nilai dan kebaikan dari tujuan beberapa objek, desain, implementasi, dan dampak untuk memandu pengambilan keputusan, melayani kebutuhan akuntabilitas, dan mempromosikan pemahaman tentang fenomena yang terlibat. Dalam hal ini evaluasi merupakan alat pengukur dampak sebuah program, juga membandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap program tersebut dan meningkatkan program masa yang akan datang.

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari keterampilan profesional seorang pendidik. Keterampilan ini relevan menjadi alat penilaian kompetensi guru atau pendidik yang salah satu indikatornya adalah pelaksanaan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran ini menyangkut penilaian atau melihat kegunaan suatu program yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan. (Asrul, 2018). Artinya evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi agar dapat digunakan dan dijelaskan dalam pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi suatu program pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara cermat untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pembelajaran. Evaluasi program dalam pendidikan juga diartikan sebagai proses pendefinisian dan evaluasi program dengan menggunakan parameter-parameter tertentu yang akan membantu

pengambilan keputusan agar kebijakan dapat dilaksanakan secara efektif. Tujuan Evaluasi Pembelajaran menurut Puet dalam (Rahmiwati, 2022) terdapat sedikit perbedaan ungkapan tujuan penilaian pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a) Menunjukkan efektivitas program pembelajaran
- b) Meningkatkan pelaksanaan dan efektivitas program pembelajaran;
- c) Mengelola sumber daya yang terbatas dengan lebih baik
- d) Mendokumentasikan pencapaian program pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Sedangkan menurut (Rahman & Nasryah, 2019 hlm 8) evaluasi pembelajaran bertujuan dalam mengetahui efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang meliputi : tujuan, metode, konsep bahan ajar, media, sumber ajar, suasana belajar serta cara penilaian. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Selain daripada tujuan, adapula beberapa jenis dan teknik dalam Evaluasi Pembelajaran, menurut (Zamzania & Aristia, 2018) Penilaian dalam kurikulum pada dasarnya dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, sehingga dalam kegiatan penilaian ini adalah penilaian atau pengukuran kemampuan siswa. Ada banyak metode berbeda yang dapat dipilih dan digunakan oleh pendidik untuk penilaian, khususnya metode berikut:

- 1) Evaluasi diagnostic, Penilaian diagnostik merupakan penilaian yang mengkaji kelemahan siswa dan faktor penyebabnya.
- 2) Evaluasi selektif, Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk memilih siswa yang paling sesuai menurut kriteria program kegiatan tertentu.
- 3) Evaluasi penempatan, Penilaian penempatan adalah penilaian yang digunakan untuk menempatkan peserta didik pada program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristiknya.
- 4) Evaluasi formatif, Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk menyempurnakan dan memperbaiki proses belajar mengajar.

- 5) Evaluasi sumatif, Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui hasil dan kemajuan belajar siswa.

2.1.2 Pembelajaran Jarak jauh

Pembelajaran jarak jauh sering diidentikkan dengan pendidikan jarak jauh atau pembelajaran daring (online), walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian kegiatan pembelajaran jarak jauh memiliki unsur yang sama dengan pendidikan jarak jauh. Akibat dari adanya masa pandemi Covid-19 yang berkepanjangan memaksa peserta didik belajar dari rumah, yang proses pembelajarannya difasilitasi melalui pembelajaran jarak jauh. Selain itu menurut (Toheri, 2020) menjelaskan pembelajaran jarak jauh merupakan proses belajar dalam jaringan serta interaksi baik antar siswa dengan guru, mahasiswa dengan sumber belajar, dan mahasiswa dengan dosen yang memberikan pengalaman belajar efektif menuju capaian pembelajaran yang dilaksanakan. Materi yang ditawarkan diajarkan secara jarak jauh, tanpa ruang fisik.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) juga bisa tetap diterapkan setelah pandemi berlalu. Jadi, Pembelajaran jarak jauh ini terdapat dua bagian, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan (PJJ Daring) dan PJJ Luar Jaringan (Luring). PJJ Daring secara khusus menggabungkan teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet, sementara PJJ Luring dapat dilakukan melalui siaran televisi, radio, modul belajar mandiri, bahan cetak maupun media belajar dari benda di lingkungan sekitar (Kemendikbud,2023).

Salah satu contoh pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yaitu dengan menggunakan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS). Menurut (Fitriani, 2020) LMS merupakan sebuah sistem teknologi informasi yang dirancang untuk mengelola dan mendukung proses pembelajaran, mendistribusikan materi perkuliahan, serta memungkinkan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Melalui LMS, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran yang tersedia, berpartisipasi dalam diskusi dengan pendidik melalui forum diskusi, melakukan obrolan, dan mengakses tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik. Pendidik juga didorong untuk membuat materi pembelajaran lebih kreatif, seperti mengunggah video pembelajaran ke dalam LMS. LMS memberikan kontribusi signifikan

dalam hal fleksibilitas penggunaannya, memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk mengakses sistem kapan saja dan di mana saja, menggunakan berbagai perangkat seperti PC, tablet, atau smartphone.

Kegiatan pembelajaran jarak jauh ini mempunyai prinsip. Prinsip-prinsip pendidikan jarak jauh meliputi prinsip kebebasan, kemandirian, kesesuaian, perubahan sosial, dan kepatutan (kebenaran) yang diterapkan pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan sistem pendidikan dalam kehidupannya. Menurut (Rahmiwati, 2022) Pembelajaran jarak jauh merupakan bagian dari pendidikan dan bukan merupakan model pendidikan yang baru. Pada awal berdirinya, pendidikan jarak jauh dipandang oleh masyarakat sebagai bentuk pendidikan alternatif yang kehilangan kredibilitas dibandingkan pendidikan tradisional yang umumnya membutuhkan partisipasi siswa. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan jarak jauh saat ini berlangsung secara online melalui Internet.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan agar sistem pendidikan (pembelajaran) jarak jauh dapat berfungsi dengan baik, yaitu perhatian, kepercayaan diri, pengalaman dan kemampuan pendidik dalam menggunakan media dan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, pendidik dan siswa. Perlu juga kreatif dalam menggunakan alat dan pendidik untuk berinteraksi dengan baik dengan siswa (Anggy Giri Prawiyogi, 2020).

Pembelajaran jarak jauh merupakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar lokasi pembelajaran fisik. Oleh karena itu diperlukan keterampilan khusus dalam merangkai bahan pembelajaran, antara lain metode pembelajaran khusus, teknik komunikasi khusus dalam berbagai platform serta alat pengelolaan dan pengendalian khusus. Berdasarkan definisi sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh terjadi ketika siswa berada di lokasi yang berbeda atau di luar wilayah pengajaran, proses pembelajaran tidak dilakukan secara langsung antara guru dan siswa. Dengan demikian, pembelajaran menekankan pada belajar mandiri (belajar mandiri) dan memiliki keterampilan khusus dalam merancang materi pembelajaran seperti perencanaan, pengorganisasian, manajemen dan metode komunikasi tertentu melalui berbagai

media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video, dan lainnya (Zainal Abidin, 2022).

1) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh

a) Kelebihan Pembelajaran Jarak Jauh

Segala sesuatu hal tentu tidak terlepas dari dampak positif dan negatifnya. Begitupun pada pembelajaran jarak jauh ini pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang dirasakan. (Adeng Hudaya, 2022) menguraikan beberapa manfaat pendidikan jarak jauh, antara lain: Pendidikan jarak jauh dapat memperluas akses pendidikan bagi masyarakat umum karena desain jadwal lebih mudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak berdampak pada waktu dan lokasi. Menyediakan beberapa kegiatan di luar lokasi membantu meringankan kendala kapasitas kelembagaan; Didorong oleh kebutuhan untuk membangun infrastruktur dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan akses terhadap lebih banyak profesional dari latar belakang geografis, sosial, budaya, ekonomi dan pengalaman yang beragam, siswa akan lebih aktif dalam belajar, tidak perlu datang tepat waktu dan lokasi dapat disesuaikan dengan keadaan dan kondisi; bebas mengidentifikasi atau mencari sumber belajar sendiri dengan mengakses internet dan sumber lainnya; Selain itu, dari sisi pendidikan, guru juga semakin kreatif dalam membuat materi pembelajaran seperti video pembelajaran di platform YouTube. Saat mengajar jarak jauh, tutor dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru secara online tanpa harus bertatap muka dan dapat leluasa menggunakan teknologi yang tersedia.

2) Kekurangan Pembelajaran jarak jauh

Menurut (Surya Listya Yudhana, 2021) pemanfaatan Internet dalam pembelajaran atau e-learning tidak dapat menghindari berbagai permasalahan, antara lain: Kurangnya interaksi antara guru/dosen dengan siswa dan siswa lainnya; Mengabaikan masalah akademik dan sosial; Program belajar mengajar dirancang untuk mendidik, bukan mengajar; Peran pengganti guru atau guru yang akrab dengan keterampilan belajar tradisional kini memerlukan pengetahuan keterampilan mengajar dan pengetahuan dukungan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran; Siswa yang kurang motivasi cenderung gagal; Tidak semua

daerah (khususnya Indonesia) memiliki internet; Kurangnya pengajar dengan pengetahuan dan keterampilan online.

2.1.3 Model Evaluasi CIPP (Contexts, Input, Process, Product)

Menurut (Stufflebeam, 2003, hlm 31) Penilaian konteks dapat dipahami sebagai alat untuk mengevaluasi kepentingan, fakta, modal dan kemampuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan baik individu maupun kelompok sehingga dapat diketahui hasilnya. Penilaian masukan digunakan untuk mengidentifikasi pilihan, rencana aksi, jadwal staf, dan anggaran untuk memastikan kelangsungan program untuk memenuhi kepentingan kelompok sasaran dan mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Penilaian ini berguna bagi penyelenggara dalam memilih desain yang sesuai, mengalokasikan dana, mengalokasikan sumber daya dan merencanakan kegiatan untuk menjamin keberlanjutan program. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk dapat memperhitungkan pelaksanaan rencana yang telah diidentifikasi sehingga dapat membantu evaluator dalam melaksanakan kegiatan, sehingga dapat membantu pengguna lain dalam mengevaluasi program dan meramalkan manfaat yang dicapai. Sedangkan untuk evaluasi hasil (produk), implementasi berguna untuk mengumpulkan dan mengevaluasi hasil yang diperoleh dari waktu ke waktu agar dapat digunakan oleh penyelenggara kegiatan. Evaluasi hasil secara umum diklasifikasikan menjadi evaluasi dampak, efektivitas, keberlanjutan, dan kemampuan beradaptasi.

Menurut (Ratnawulan, 2014 hlm 112) Model ini dikembangkan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Stufflebeam. Sehingga sesuai dengan namanya, model CIPP ini memiliki empat jenis evaluasi yaitu: Evaluasi Context (konteks), Evaluasi Input (masukan), Evaluasi Process (proses), dan Evaluasi Product (hasil). Keempat jenis evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi Context, Tujuan utama dari evaluasi context adalah untuk mengetahui kebutuhan yang mendasari program yang akan diteliti. Dalam hal ini evaluator mengidentifikasi berbagai faktor seperti tutor, warga belajar, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite

sekolah, masyarakat dan factor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kurikulum.

- b. Evaluasi Input; Evaluasi ini penting karena untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Evaluator menentukan tingkat kemanfaatan berbagai factor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau pergantian kurikulum.
- c. Evaluasi proses, adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum. Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan proses implementasi. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variabel input terhadap proses.
- d. Evaluasi Product, Adapun tujuan utama dari evaluasi hasil adalah untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Evaluator mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standard dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum (direvisi, diganti atau dilanjutkan).

Evaluasi program adalah evaluasi yang melibatkan penentuan nilai dan manfaat dari setiap pihak. Evaluasi program adalah pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk menjawab pertanyaan tentang suatu program. Terdapat program model penilaian yang biasa digunakan oleh para ahli penilaian, yaitu model penilaian CIPP.

Evaluasi adalah suatu proses mengevaluasi pelaksanaan rencana untuk mendukung staf dalam melaksanakan kegiatan dan kemudian membantu kelompok pengguna program yang lebih luas untuk mengevaluasi dan menafsirkan hasilnya. Pada saat yang sama, tinjauan produk mengidentifikasi dan mengevaluasi hasil jangka pendek dan jangka panjang, membantu pengguna fokus pada pencapaian hasil sambil mengukur kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Langkah-langkah Model CIPP (Contexts, Input, Process, Product). Menurut Daniel Stufflebeam dalam (Saihu & Taufik, 2019), selanjutnya menguraikan model CIPP yang terdiri dari empat jenis evaluasi yaitu:

- 1) Evaluasi konteks (*context evaluation*). Yaitu menilai konteks berarti menjawab pertanyaan: apa yang harus dilakukan? (Apa yang perlu dilakukan?). Penilaian ini mengidentifikasi dan mengevaluasi kebutuhan sebagai dasar penyusunan program.
- 2) Evaluasi masukan (*input evaluation*). Evaluasi masukan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan: Bagaimana melakukan ini? (Bagaimana seharusnya program ini dilaksanakan?). Penilaian tersebut mengidentifikasi masalah, kebutuhan aset, dan faktor-faktor lain yang dapat membantu pengambil keputusan menentukan tujuan, manfaat, isi, dan kegunaan program serta mengevaluasi kelayakan metode pembelajaran, rencana aksi, rencana personel, fasilitas dan anggaran sesuai dengan kebutuhan. dan tujuan pencarian. Pengambil keputusan menggunakan penilaian masukan untuk memilih di antara rencana yang ada, menyiapkan proposal pendanaan, mengalokasikan sumber daya, merencanakan pekerjaan, mengevaluasi rencana bisnis, dan menetapkan buku anggaran.
- 3) Evaluasi proses (*process evaluation*). Evaluasi proses mencari jawaban atas pertanyaan: Apakah hal ini telah dilakukan? (Program apa yang dilaksanakan?). Kajian ini bertujuan untuk melakukan pendekatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini ditunjukkan dari perencanaan program, cara pelaksanaan program, kemudian evaluasi kegiatan atau program yang berkaitan dengan program dan interpretasi kegunaan program yang dilaksanakan.
- 4) Evaluasi produk (*product evaluation*). Evaluasi produk bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan: Apakah berhasil? (Apakah program ini berhasil dilaksanakan?). Penilaian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengakses hasil dan manfaat, baik yang direncanakan maupun tidak, dalam jangka pendek dan panjang.

Adapun model evaluasi yang tepat untuk mengevaluasi program pembelajaran ini adalah model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Karena titik fokus dari model CIPP ialah faktor yang menilai, memengaruhi keberhasilan terhadap suatu program. Model evaluasi CIPP mempunyai prinsip untuk meningkatkan kualitas suatu program yang dijalankan, bukan hanya untuk membuktikan berhasil atau tidaknya program tersebut (Nurhayani, 2020). Selain itu, adapun tujuan dari Model Evaluasi CIPP ini ialah untuk memungkinkan para pengambil keputusan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang kebermanfaatan dan efisiensi suatu program, serta mengambil langkah-langkah yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas program selanjutnya, dan meninjau kelayakan program apakah harus atau tidaknya dilakukan program lanjutan kedepannya.

Model CIPP ini merupakan salah satu model evaluasi yang menurut (Rusman, 2018 hlm 27) tentu tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan dalam menganalisis hasil evaluasinya :

a) Kelebihan Model Evaluasi CIPP

- 1) Memiliki pendekatan yang holistic dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail atau luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses penerapannya.
- 2) Memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formatif dan sumatif sehingga sama baiknya dalam melakukan perbaikan selama program berjalan maupun memberi informasi final.
- 3) Lebih komprehensif atau lebih lengkap menyaring informasi.
- 4) Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya.

b) Kelebihan Model Evaluasi CIPP

- 1) Terlalu mementingkan dimana proses seharusnya dari pada kenyataan dilapangan.
- 2) Terlalu topdown dengan sifat manajerial dalam pendekataannya.
- 3) Cenderung fokus pada rational management dari pada mengakui kompleksitas realiatas empiris.

- 4) Penerapan dalam bidang pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi.

2.1.4 Pendidikan Nonformal dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

1) Pendidikan Nonformal

Pendidikan merupakan suatu keharusan mutlak yang harus dimiliki setiap individu dan setiap individu berhak untuk belajar. Setiap ajaran agama menasehati setiap individu untuk berusaha meraih pendidikan. Pendidikan dapat dicapai melalui tiga jalur, yaitu jalur formal, informal, dan nonformal. Salah satu jalur pendidikan yang ditempuh adalah pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, teknologi, dan pengetahuannya melalui pembelajaran praktik sepanjang hayat. Pendidikan informal adalah setiap kesempatan untuk komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah. (Sulfasyah & Arifin, 2017).

Pendidikan yang diterima sebelum memasuki pendidikan formal adalah pendidikan nonformal yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat, disinilah kepribadian dan karakter anak mulai terbentuk, namun tidak setiap lingkungan mendukung pendidikan anak, namun ada pula lingkungan yang memberikan pengaruh negatif pada anak sehingga mengganggu proses belajarnya.

Pendidikan di masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penanaman sikap tetapi juga cara kita mempelajari nilai dan norma. Mereka juga diajarkan untuk bersikap sopan terhadap orang lain, disiplin dan bertanggung jawab. dan juga memiliki etika yang baik khususnya para pemuda di kecamatan Tassillu, dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat agar mereka paham apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, serta menghormati orang yang lebih tua dari kita dan juga menjadi alternatif pendidikan formal, baik untuk pelajar. dalam hal keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kebahagiaan dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
- b) Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.

- c) Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang di kehendaki oleh masyarakat.
- d) Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 26 Tahun 2003 dengan jelas disebutkan bahwa “pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan prasekolah, pendidikan pemuda, pendidikan pemberdayaan perempuan, dan pemberantasan buta huruf, pendidikan keterampilan dan vokasi.”, pendidikan kesetaraan dan segala bentuk pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas siswa.

2) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

a) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah sarana pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat setempat sesuai dengan realitas ekonomi dan sosial. dan potensi budaya serta lingkungan alamnya. Nama PKBM sendiri baru muncul di Indonesia pada tahun 1998, sebagai bagian dari upaya perluasan akses terhadap layanan pendidikan. Tujuan utama PKBM ini yaitu bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal karena berbagai alasan, seperti usia, lokasi geografis, atau keterbatasan finansial. Selain daripada tujuan adapula fungsi dari adanya pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) ini menurut Balai Pengembangan Kegiatan Belajar dalam (Almaidah, 2017) menyatakan bahwa PKBM memiliki dua fungsi, yaitu fungsi utama dan fungsi pendukung. Fungsi utama PKBM adalah sebagai wadah diselenggarakannya berbagai kegiatan belajar masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mewujudkan salah satu kebutuhan belajar serta mengembangkan diri masyarakat. Sedangkan fungsi pendukungnya adalah: 1) Sebagai pusat informasi bagi masyarakat sekitar, lembaga pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, 2) Pusat jaringan informasi dan kerjasama bagi lembaga yang ada di masyarakat

(lokal) dan lembaga di luar masyarakat, 3) Sebagai tempat koordinasi, konsultasi, komunikasi dan bermusyawarah para pembina teknis, tokoh masyarakat dan para pemuka agama untuk merencanakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, 4) Sebagai tempat kegiatan penyebarluasan program dan teknologi tepat guna, 5) Proses Manajemen PKBM.

Pendidikan non formal juga didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar formal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sederajat SD/MI adalah program paket A dan sederajat SMP/MTS adalah program paket B sedangkan pendidikan sederajat SMA/MA adalah program paket C setiap warga belajar telah lulus ujian (Pakaya, 2020).

PKBM itu merupakan salah satu strategi implementasi yang telah dan akan terus dikembangkan dan dilaksanakan untuk mendalami dan menerapkannya mengembangkan pendidikan masyarakat yang menjadi konsep dan acuan aspek kerja luar sekolah (PLS). Selain kegiatan Paket Berkelanjutan, PKBM juga melaksanakan program pemberdayaan berupa keterampilan produktif yang menysasar kebutuhan saat ini, antara lain kursus bagi ibu-ibu, remaja putri, dan remaja seperti kursus menjahit, sablon, mekanik, dan memasak. Semua itu bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas masyarakat agar mandiri, yang pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup mereka. (Hadiyanti, 2018).

b) Program Kesetaraan Paket C

Pendidikan kesetaraan ini adalah kegiatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan luar sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terstruktur dan disengaja tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat. Program Kesetaraan ini terbagi kepada tiga bagian yaitu Paket A, B dan C (Suhaenah, 2016). Berfokus pada program kesetaraan paket C, yaitu program penyetaraan agar setara dengan SMA hal ini merupakan layanan pendidikan menengah kejuruan melalui jalur non-formal. Program paket C merupakan upaya pemerintah untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada masyarakat yang, karena berbagai alasan, tidak dapat melanjutkan pendidikan formal (Alamsyah et al., 2022).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

a. Penelitian yang dilakukan oleh Mela Oktafiani Hardiyanti dengan judul **“Penerapan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) Pada Kelompok Wanita Tani Oleh Balai Penyuluh Pertanian (Bpp) Cipedes Kota Tasikmalaya (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas Di Kecamatan Tawang”**. Peneliti meneliti dengan menggunakan model evaluasi CIPP untuk mengetahui keberlangsungan program yang dilaksanakan pada daerah tersebut.

Dalam penelitian ini penerapan model evaluasi CIPP adalah cara melihat dan merasakan proses evaluasi CIPP yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan kelompok wanita tani (KWT), kegiatan ini juga berdampak mempengaruhi peningkatan ekonomi keluarga. . atau tidak. Dalam penilaian kontekstual, peneliti melakukannya dengan mengidentifikasi lingkungan atau kondisi lingkungan. Ketika mengevaluasi strategi masukan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja anggota, yang selalu ditekankan adalah bagaimana instruktur menanggapi kebutuhan dan selalu mendorong pengelola atau anggota untuk aktif meningkatkan lebih lanjut, dalam proses evaluasi, kami mendorong setiap anggota. Dan juga melakukan review produk oleh member yang berkunjung langsung. Selama evaluasi pekerjaan ini, kami menggunakan pertemuan desa untuk melakukan evaluasi. Hal ini biasanya dilakukan di rumah masing-masing anggota untuk mengecek hasil pemanfaatan taman.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Jaisar Isnan dengan judul **“Evaluasi Program Ekstrakurikuler Jurnalistik Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context Input Process Product) Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Pati“**. Model CIPP digunakan peneliti sebagai instrumen dalam mengevaluasi pelaksanaan program tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa ekstrakurikuler jurnalistik :

- 1) Siswa mengalami kendala pada kemampuan dan perubahan redaksi yang begitu cepat;
- 2) Guru mengalami kendala pada manajemen pembinaan;

- 3) Dukungan warga madrasah yang kurang. Sehingga peneliti bertujuan untuk mengevaluasi program ekstrakurikuler tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian tersebut, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu apabila dari berbagai segi, yaitu

- a) Pada bagian Konteks yang meliputi format produk program, fitur program, dan kebutuhan pengguna bagi siswa ekstrakurikuler jurnalistik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pati 53, sebagian besar kualitas visual Pengetahuan dan relevansi program ekstrakurikuler jurnalistik yang ada sangat baik.
 - b) Dalam bagian Input yang mencakup menentukan sumber-sumber yang ada, rencana dan strategi untuk mencapai tujuan program yaitu tertuang mengenai kedalaman materi yang di sajikan di dalam produk ekstrakurikuler jurnalistik sudah sangat baik.
 - c) Dalam bagian dari proses tersebut meliputi realitas dan kedisiplinan siswa, kemampuan kepemimpinan guru, penggunaan materi dan sarana prasarana, serta kemampuan siswa dalam mengatasi hambatan.
 - d) Dalam bagian Produk meliputi kualitas desain produk, desain tata letak, Kubus Rubik tematik dan keakuratan sesuai kebutuhan siswa, sesuai dengan tujuan program dan dapat dinilai sangat baik. Hasil yang dicapai setelah kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik siswa di sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pati sangat sukses dan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa dan terciptanya kreativitas siswa dalam menciptakan suatu produk yang memiliki daya aplikatif yang tinggi. harapan pada akhirnya. bahwa siswa akan mampu menjadi penulis atau jurnalis.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muthia Savitri dan Made Putra dengan judul **“Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar”**. Penerapan pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar menunjukkan bahwa setiap komponen dan indikator mendukung penerapan pembelajaran jarak jauh. Efektivitas penerapan pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar secara umum sangat efektif. Terkait dengan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam

pengembangan sekolah dasar, nampaknya perlu adanya upaya terencana dan terorganisir yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua agar pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar dapat terlaksana. secara efektif. dirancang agar dapat berfungsi secara optimal. Dengan cara ini, keberhasilan pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar dapat ditingkatkan.

d. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rahmiwati yang berjudul **“Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Menggunakan Model CIPP”**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model CIPP telah melalui berbagai evaluasi di kedua sekolah dan dapat dijadikan model yang menjadi landasan evaluasi proses dan evaluasi produk. SMPIT Asshiddiqiyah telah mengadakan proses pembelajaran online dengan menggunakan aplikasi yang sesuai standar dan menguasai hafalan Alquran maksimal 1 juz per tahun (sebagai kegiatan pelengkap) untuk mencapai hasil baik berupa buah atau produk berupa sertifikat nota. mempunyai dampak yang signifikan dan positif terhadap semua orang yang terlibat dalam proses tersebut. Sedangkan untuk SMP Al Wildan 1 Kelapa Dua Tangerang, pada proses evaluasi diketahui bahwa sekolah tersebut memiliki kurikulum yang unggul untuk mengukur pemahaman siswa secara objektif dengan melakukan EXOT (uji kompetensi) dan dalam review produk, sekolah ini memiliki standar yang lebih baik. tidak hanya dengan meningkatkan pembelajaran melalui pencapaian penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester tetapi juga dengan pencapaian hasil hafalan Al-Quran berupa sertifikat ingat hafalan dengan memiliki rapor standar orang tua, sehingga dihasilkanlah hasil tersebut. sekolah menjadi maksimal.

e. Penelitian yang dilakukan oleh Novy Daffa dan Denny Tewu yang berjudul **“Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Kupang Barat”** .

Berdasarkan hasil evaluasi CIPP terhadap pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 2 Kupang Barat, diperoleh beberapa kesimpulan penting.

Pertama, program yang diterapkan pada dasarnya adalah program tahun 2013 (K13) dan dianggap tidak cocok untuk pendidikan jarak jauh. Agar pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan siswa, maka program prioritas yang direkomendasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia harus dilaksanakan.

Kedua, timbul pertanyaan mengenai penyediaan sumber belajar pada tahap input. Guru tidak memberikan penjelasan lengkap mengenai materi pembelajaran baik pada video pembelajaran maupun pada materi pembelajaran lainnya. Keadaan ini menurunkan kemampuan dan minat belajar siswa. Kemampuan guru dalam menyajikan materi pembelajaran secara menarik dan ringkas sangat penting dalam pembelajaran jarak jauh.

Ketiga, terungkap bahwa siswa di wilayah belajar mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran karena desain pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan siswa pada program belajar di rumah. Keterbatasan jadwal perkuliahan, tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa, kurangnya informasi mengenai tugas yang diberikan, dan kurangnya interaksi langsung dengan guru menjadi faktor yang mempengaruhi pembelajaran jarak jauh.

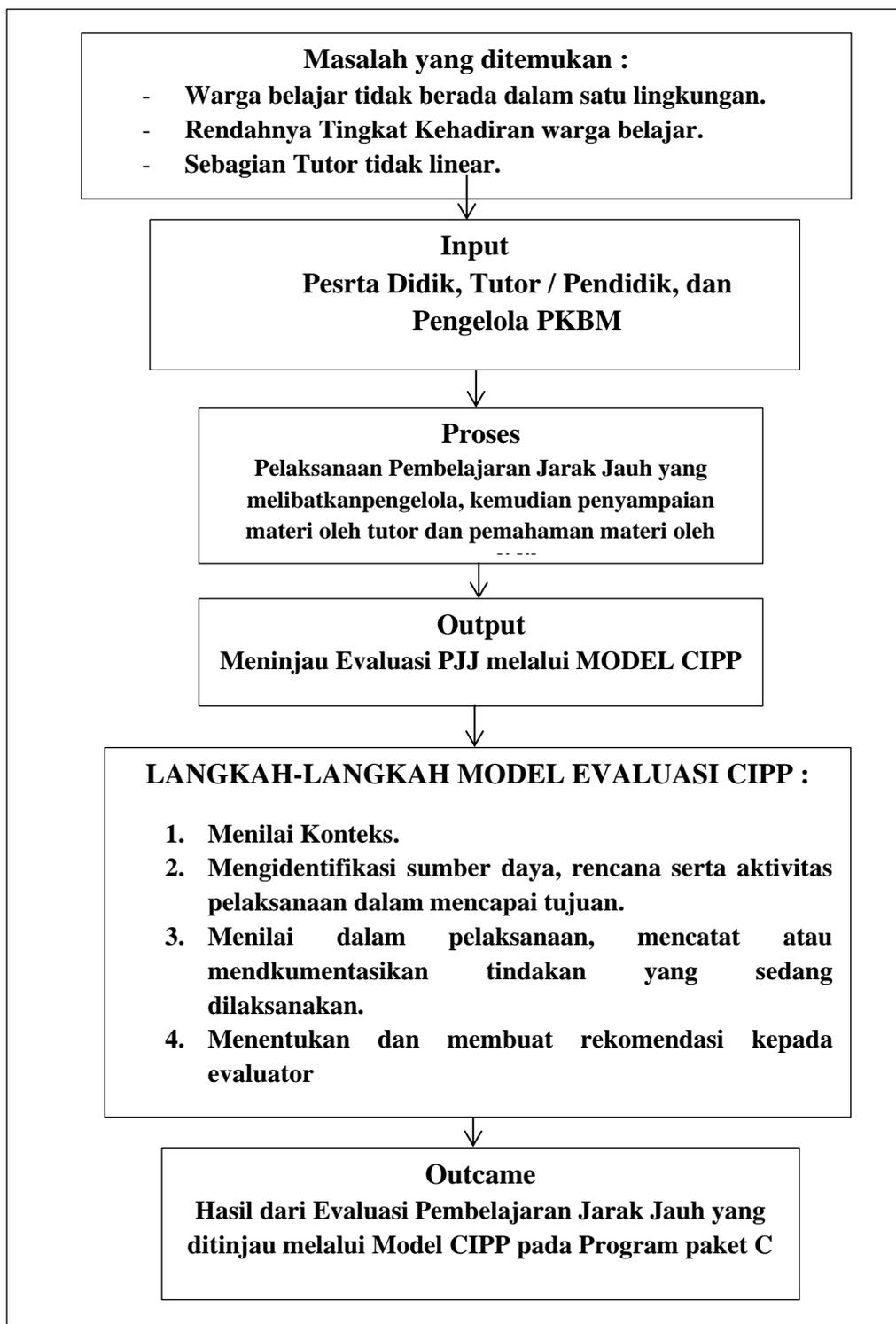
Keempat, dua metode pembelajaran yang digunakan pada bagian produk, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran daring (pembelajaran tatap muka). Namun pembelajaran daring seringkali terasa monoton dan membosankan bagi siswa, sedangkan pembelajaran daring hanya dilakukan dalam kelompok belajar yang terbagi dalam kelas dan desa.

Kedua model pembelajaran ini tidak mencerminkan inovasi dan kreativitas dalam pendidikan jarak jauh. Tidak ada konsensus mengenai hasil belajar siswa. Ada siswa yang mendapat nilai tinggi dan ada juga siswa yang mendapat nilai rendah. Gaya belajar yang tidak lazim dan desain pembelajaran yang menghambat siswa dalam memahami materi menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar.

2.3 Kerangka Konseptual

Pada bagian kerangka konseptual diawali dengan ditemukannya beberapa permasalahan yaitu warga belajar yang tidak satu lingkungan, rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar, dan beberapa bimbingan belajar yang tidak linier. Data masukan penelitian ini berasal dari siswa paket c dan juga dari tutor yang sedang belajar. Proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di PKBM Al-Fattah berkaitan dengan peran pengelola, kehadiran peserta didik, dan aktivitas pembelajaran tutor dalam memahami materi pembelajaran. Diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah menemukan cara mengevaluasi pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh adalah meninjau hasil evaluasi dengan langkah-langkah sebagai berikut ; melakukan identifikasi terhadap permasalahan terkait langkah objektif yang harus diambil. Ini menyajikan analisis kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Dengan adanya evaluasi konteks ini ialah untuk memberikan informasi kepada pengambil keputusan ketika merencanakan program yang sedang berjalan, selain itu dapat mengidentifikasi sumber daya yang tersedia seperti alternatif, rencana dan rancangan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Kemudian dalam penilaian masukan meliputi identifikasi sumber daya manusia, rencana pembelajaran, sarana dan prasarana, peralatan pendukung, hingga pada pendanaan atau anggaran, penilaian proses yakni penilaian terhadap berbagai tata cara dan peraturan yang diperlukan dalam proses pembelajaran atau pada saat program pembelajaran berlangsung, setelah itu mencatat atau mendokumentasikan tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan program, dan pada akhirnya pada penilaian hasil ialah untuk mengetahui keberhasilan, kebermanfaatan dan kelanjutan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Kerangka konseptual yang telah di paparkan diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Bagaimana Model Evaluasi CIPP dalam meninjau evaluasi pembelajaran jarak jauh pada program paket C di PKBM Al-Fattah?”